

bermutu kepada penonton yang hadir. Upaya tersebut menghasilkan beberapa komentar sangat baik dari beberapa pihak berupa kesan, saran, dan kritik konstruktif atas penyajian karya penulis ini. Seluruhnya mengacu pada upaya peningkatan kualitas garapan baik yang bersifat musikal maupun non musikal. Komentar-komentar tersebut merupakan masukan yang sangat berharga bagi penulis untuk ditindaklanjuti di masa-masa yang akan datang.

VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sekar gending wanda anyar adalah sebuah bentuk penyajian dalam seni karawitan Sunda yang menghadirkan *sekar* dan *gending* atau vokal dan instrumental dalam satu kemasan aransmen seni suara dengan konsep penciptaan gaya baru dan berbeda dengan konsep *tradisi*. Hal-hal yang tergolong baru pada *sekar gending wanda anyar* antara lain ditinjau dari aspek sejarah perkembangan, fungsi vokal dan instrumen, komposisi aransmen, serta teknik penyajiannya.

Meskipun tergolong masih baru, namun perkembangannya kurang menggembirakan dengan ditandai semakin jarang karya-karya *sekar gending wanda anyar* diciptakan para kreator seni karawitan dewasa ini. Meskipun ada yang menciptakan tetapi terbatas hanya untuk kepentingan tertentu saja dan jumlahnya sangat sedikit. Untuk itu karya *Merdikaning Laras* ini diharapkan jadi motivasi bagi para pelaku seni karawitan untuk memperhatikan kondisi tersebut

agar *sekar gending wanda anyar* dapat berkembang dengan baik di tengah masyarakat.

Merdikaning Laras adalah sebuah contoh karya *sekar gending wanda anyar* yang diciptakan berdasar pada bahan-bahan seni karawitan yang telah ada namun diolah dan diwujudkan berdasar pada kaidah-kaidah hasil penemuan penulis. Dengan demikian kehadirannya diharapkan dapat digolongkan sebagai sebuah karya baru dan mendapat pengakuan masyarakat.

Konsep laras pelog yang biasanya diterapkan pada karya-karya karawitan berdasar aturan-aturan *surupan*, sedangkan pada karya ini aturan-aturan tersebut dicoba diminimalisasikan agar melahirkan sebuah nuansa baru. Kebaruan tersebut tidak bertujuan merombak esensi seni karawitan serta merusak tatanan nilai-nilai yang telah disepakati, tetapi justru bertujuan membeberkan potensi-potensi yang telah ada sebelumnya namun belum diolah secara maksimal.

Seperti diketahui bahwa seni karawitan sebagai salah satu warisan kebudayaan memiliki karakteristik yang sangat unik dimana seni karawitan atau seni suara daerah pada umumnya mampu menjadi identitas dan jati diri sebuah lingkungan kebudayaan. Dengan demikian salah satu media informasi dan komunikasi antar suku bangsa pun dapat memanfaatkan keberadaan seni suara ini. Dengan demikian upaya menjaga kelestariannya mutlak harus dilakukan oleh semua pihak yang memiliki kepedulian terhadap asset budaya bangsa yang satu ini. *Merdikaning Laras* adalah salah satu parameter dalam mengkaji fenomena seni karawitan atau seni suara daerah saat ini. Karya ini sarat dengan nilai-nilai kreativitas baik yang berasal dari penulis sebagai komposer maupun dari para pendukung sebagai penyaji.

Merdikaning Laras adalah sebuah kebebasan atau kemerdekaan dalam menerapkan konsep-konsep laras pada proses penciptaan karya seni karawitan dengan mencoba melepaskan diri dari aturan-aturan penerapan konsep yang selama ini digunakan.

Kesulitan dan hambatan pada proses penciptaan karya ini terletak pada kemampuan penulis dalam memformulasikan segala ide yang dimiliki untuk diwujudkan menjadi sebuah karya komposisi karawitan sebagai sebuah pertunjukan. Hal tersebut sebagai konsekuensi logis dari ide untuk menerapkan laras dengan penerapan konsep yang baru seperti penjelasan di atas. Namun demikian hambatan atau kendala tersebut dapat diatasi dengan dasar niat yang baik untuk turut berperan dalam pengembangan kesenian pada umumnya.

B. Saran-saran

Karya ini diharapkan jadi pendorong bagi para kreator seni karawitan untuk terus berkarya dengan memanfaatkan bahan-bahan atau potensi-potensi yang telah ada agar kehidupan seni karawitan di masyarakat dapat dipertahankan. Hal tersebut perlu dilakukan sehubungan seni karawitan atau seni suara daerah pada umumnya merupakan warisan kebudayaan yang mampu dijadikan media dalam membentuk dan mendidik kepribadian melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain masalah laras masih banyak hal lain yang dapat dijadikan dasar penciptaan atau pengkajian dalam seni karawitan. Gagasan serta ide-ide baru sangat penting untuk terus dikembangkan sesuai potensi dari masing-masing para kreator sehingga karya seni yang dihasilkan pun akan beragam pula.

KEPUSTAKAAN

Angga Koesoemadinata, Rd. Machjar, (t.t), *Ringkesan Pangawikan Rinenggaswara*, Djakarta:Noordhoff-kolff N.V.

-----, *Kawih Murangkalih*, (1949) Djakarta:Noordhoff-kolff N.V.

Bandem, I Made (2004), *Metodologi Penciptaan Seni*, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar

----- (2005), *Kekhasan Penelitian Bidang Seni*, DP3M Dirjen Dikti.

Djelantik, A.A.M. (1999), *Estetika, sebuah pengantar*, MSPI, Yogyakarta.

M. Dwi Marianto, Subroto Sm & Budi Astuti (2005), *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Prodi Magister Penciptaan Dan Pengkajian Seni*, PPs ISI Yogyakarta.

Hawkins, Alma M. (1988), *Creating Through Dance* atau *Mencipta Lewat Tari*, disadur oleh Y. Sumandiyo Hadi (2003), Manthili, Yogyakarta.

Herdini, Heri (2002), *Raden Machjar Angga Koesoemadinata, Pikiran, Aktivitas, dan Karya-karyanya Dalam Karawitan Sunda*, Tesis, UGM Yogyakarta

Junaidi, Iim (1983), *Pengetahuan Karawitan*, Diklat, Hanya untuk lingkungan sendiri, Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, Bandung

Nano S & Engkos Warnika (1983), *Pengetahuan Karawitan Sunda*, Depdikbud, Jakarta.

Prier, Karl-Edmund (1996), *Ilmu Bentuk Musik*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.

Soepandi, Atik (1975), *Dasar-Dasar Teori Karawitan*, Lembaga Kesenian Bandung

----- *Kamus Istilah Karawitan Sunda*, (1985) Satu Nusa, Bandung.

Solihin, Asep (2001), *Pengantar Belajar 17 Pupuh*, Studio Karawitan STSI, Bandung

Tatang Benyamin K , Ade Setiawan, Suratman, Ida Rosida, Muadz (1992), *Pembaharu karawitan Sunda, Mang Koko*, Yayasan Cangkurileung Pusat., Bandung.